

## Optimalisasi Limbah Pakaian Bekas sebagai Kerajinan Kesen dan Lap Dapur Bagi Ibu-Ibu di Desa Pinang Banjar

Bambang Irawan<sup>1\*</sup>, Dhia Akifah Fakhira<sup>2</sup>, Maharani Azizah<sup>3</sup>, Anisa Dwi Safitri<sup>4</sup>, Okta Riya<sup>5</sup>, Riska Ayu Pratiwi<sup>6</sup>, Ircha Altri Bamer<sup>7</sup>, Riska Fetriasih<sup>8</sup>, Nur Hidayah Adelia<sup>9</sup>, Anugrah Danial Erlangga<sup>10</sup>, Nur Laisah<sup>11</sup>, Ricki Rikardo<sup>12</sup>, Manda Dwi Julianti<sup>13</sup>, Syaiba Syapira<sup>14</sup>, M. Bayu Peratama<sup>15</sup>

<sup>1-15</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: bambangirawan\_uin@radenfatah.ac.id

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5773>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 01 Mar 2026

Revised: 10 Mar 2026

Accepted: 26 Mar 2026

#### Kata Kunci:

Pemberdayaan  
Perempuan, Limbah  
Tekstil, Pelatihan  
Partisipatif, Usaha  
Mikro.

#### Keywords:

Women Empowerment,  
Textile Waste,  
Participatory Training,  
Micro-Enterprise.



### ABSTRACT

Peningkatan limbah pakaian akibat pola konsumsi fast fashion menjadi permasalahan lingkungan yang juga terjadi di tingkat desa. Di Desa Pinang Banjar, limbah pakaian belum dimanfaatkan secara optimal dan perempuan belum memiliki keterampilan untuk mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas perempuan melalui pelatihan pengolahan limbah pakaian menjadi kesen dan lap dapur. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif berbasis praktik langsung, disertai observasi dan diskusi reflektif. Kegiatan diikuti oleh 10 ibu rumah tangga dan remaja perempuan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai teknik produksi dan potensi ekonomi produk. Peserta mampu memproduksi secara mandiri serta menunjukkan peningkatan motivasi berwirausaha. Program ini berkontribusi pada penguatan kapasitas produktif perempuan dan berpotensi berkembang menjadi usaha mikro berbasis ekonomi sirkular dengan dukungan pendampingan lanjutan dan akses pasar.

*The increasing volume of clothing waste due to fast fashion consumption has become an environmental issue at the village level. In Pinang Banjar Village, clothing waste has not been optimally utilized, and women lack the skills to transform it into economically valuable products. This community service program aimed to enhance women's capacity through participatory training on processing textile waste into functional products such as doormats and kitchen cloths. The method applied was hands-on participatory training, supported by observation and reflective discussion. The activity involved 10 housewives and young women. The results indicate an improvement in participants' understanding of production techniques and the economic potential of the products. Participants were able to produce independently and demonstrated increased entrepreneurial motivation. This program contributes to strengthening women's productive capacity and has the potential to develop into a circular economy based micro enterprise with sustained mentoring and market access support.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Bambang Irawan, et al (2026). Optimalisasi Limbah Pakaian Bekas sebagai Kerajinan Kesen dan Lap Dapur Bagi Ibu-Ibu di Desa Pinang Banjar, 4(4) 22831-22836. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5773>

### PENDAHULUAN

Peningkatan produksi dan konsumsi pakaian dalam beberapa dekade terakhir telah berkontribusi terhadap meningkatnya limbah tekstil secara global maupun nasional. Industri fesyen dikenal sebagai salah satu sektor dengan pertumbuhan tercepat, namun juga menghasilkan dampak lingkungan yang signifikan akibat tingginya volume limbah dan pola konsumsi yang bersifat fast fashion (Devi et al., 2025). Di tingkat rumah tangga, pakaian yang sudah tidak digunakan sering kali dianggap tidak lagi memiliki nilai guna sehingga disimpan dalam waktu lama, dibuang, atau tidak dimanfaatkan secara

optimal. Padahal, sebagian besar bahan tekstil masih memiliki kualitas yang layak untuk diolah kembali menjadi produk baru yang fungsional dan bernilai ekonomi.

Permasalahan limbah pakaian tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya dalam skala rumah tangga. Konsep circular economy menekankan pentingnya memperpanjang siklus hidup produk melalui prinsip reduce, reuse, recycle, dan redesign guna meminimalkan limbah serta memaksimalkan nilai tambah ekonomi (Putri Cipto et al., 2025). Menurut laporan (Ellen MacArthur Foundation, 2013), pendekatan ekonomi sirkular dapat menciptakan peluang ekonomi baru sekaligus mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam. Dalam konteks rumah tangga, pemanfaatan pakaian bekas menjadi produk baru merupakan bentuk implementasi sederhana namun strategis dari prinsip tersebut.

Salah satu pendekatan dalam pemanfaatan kembali bahan bekas adalah upcycle. Upcycle merupakan proses mengolah barang atau bahan yang sudah tidak terpakai menjadi produk baru dengan nilai guna atau nilai ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awalnya. Berbeda dengan daur ulang biasa yang mengubah bahan menjadi material baru, upcycle mempertahankan sebagian karakter bahan asli dan mengembangkannya menjadi produk dengan fungsi berbeda. Dalam konteks pakaian bekas, pendekatan ini memungkinkan kain yang tidak lagi digunakan sebagai busana untuk diolah menjadi produk lain yang tetap fungsional (Putri Yusrindya & Suhartini, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pemanfaatan pakaian bekas melalui pendekatan upcycle tidak hanya terbatas pada produk fesyen, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk rumah tangga yang memiliki nilai guna. Proses desain dan pengolahan kreatif memungkinkan pakaian bekas diubah menjadi produk baru yang lebih bermanfaat dan layak pakai (Annesha & Titisari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pakaian bekas masih memiliki potensi untuk dioptimalkan melalui keterampilan dan kreativitas masyarakat.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pemanfaatan pakaian bekas juga telah diterapkan melalui pelatihan yang melibatkan partisipasi langsung masyarakat. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan pakaian bekas terbukti mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam menghasilkan produk rumah tangga yang bernilai guna. Dengan adanya pelatihan, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kemampuan praktik dalam mengolah bahan bekas menjadi produk baru.

Selain itu, pemanfaatan barang bekas menjadi kerajinan memiliki keterkaitan dengan pengembangan ekonomi kreatif di tingkat rumah tangga. Sosialisasi dan pelatihan pengolahan barang bekas dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomi dari bahan yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Produk kerajinan yang dihasilkan berpotensi untuk digunakan sendiri maupun diperjualbelikan sehingga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga (Utami Tri & Fajarini Dwi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, optimalisasi limbah pakaian bekas sebagai kerajinan keset dan lap dapur bagi ibu-ibu di Desa Pinang Banjar dalam upaya peningkatan perekonomian keluarga menjadi langkah yang relevan dan strategis. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi limbah pakaian bekas di lingkungan rumah tangga, tetapi juga mendorong peningkatan keterampilan, kreativitas, dan peluang usaha yang dapat mendukung perekonomian keluarga secara berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2026 di Posko KKN Kelompok 03 Desa Pinang Banjar pada pukul 15.00 -17.30 WIB. Sasaran kegiatan adalah ibu rumah tangga dan remaja perempuan dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan praktik langsung (*learning by doing*). Pendekatan partisipatif dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari penyampaian materi, demonstrasi teknik, hingga praktik produksi secara mandiri. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Tahap persiapan, yaitu koordinasi dengan perangkat desa dan dan persiapan bahan serta alat yang dibutuhkan
2. Tahap penyuluhan materi, berupa pemaparan mengenai permasalahan limbah tekstil, konsep pemanfaatan ulang (reuse/upcycle), serta potensi ekonomi produk berbahan pakaian bekas.
3. Tahap demonstrasi dan praktik, yaitu penjelasan teknis tahapan produksi keset dan lap dapur, dilanjutkan dengan praktik langsung oleh peserta dengan pendampingan tim.

**Optimalisasi Limbah Pakaian Bekas sebagai Kerajinan Keset dan Lap Dapur Bagi Ibu-Ibu di Desa Pinang Banjar, Bambang Irawan, Dhia Akifah Fakhira, Maharani Azizah, Anisa Dwi Safitri, Okta Riya, Riska Ayu Pratiwi, Ircha Altri Bamer, Riska Fetriasih, Nur Hidayah Adelia, Anugrah Danial Erlangga, Nur Laisah, Ricki Rikardo, Manda Dwi Julianti, et al** 22833

4. Tahap evaluasi, dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung serta diskusi reflektif di akhir sesi untuk mengetahui tingkat pemahaman, keterampilan, dan respons peserta terhadap kegiatan.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan observasi langsung terhadap proses pelatihan serta umpan balik lisan peserta pada sesi evaluasi akhir. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) kemampuan peserta menyelesaikan produk secara mandiri, (2) peningkatan pemahaman mengenai tahapan produksi, dan (3) munculnya kesadaran terhadap potensi nilai ekonomi produk. Dengan metode tersebut, kegiatan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas praktis peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Proses Pelaksanaan dan Respons Peserta*

Kegiatan pelatihan pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan pada 28 Januari 2026 di Posko KKN Kelompok 03 Desa Pinang Banjar berjalan dengan lancar dan mendapat respons yang positif dari peserta. Sebanyak 10 orang ibu rumah tangga dan remaja perempuan mengikuti kegiatan secara aktif dari awal hingga akhir sesi. Pada tahap awal, sebagian besar peserta mengaku belum memiliki pengalaman dalam mengolah bahan bekas menjadi produk bernilai guna. Namun setelah diberikan penjelasan dan demonstrasi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti praktik langsung. Selama proses pelatihan, seluruh peserta berhasil menyelesaikan produk secara mandiri dengan pendampingan tim.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan berlangsung



Gambar 2. Ibu-ibu yang antusias belajar bersama

Berdasarkan observasi selama kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai:

1. Tahapan pembuatan produk secara sistematis
2. Teknik dasar yang digunakan dalam proses produksi
3. Potensi ekonomi dari produk yang dihasilkan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif dengan pendekatan praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan dan partisipasi aktif peserta. Keterlibatan langsung dalam proses produksi memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih aplikatif dibandingkan metode ceramah semata. Hal ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada proses partisipasi aktif sebagai kunci peningkatan kapasitas individu.

### *Analisis Dalam Perspektif Pemberdayaan, Potensi Ekonomi, Serta Keberlanjutan*

Dari perspektif pemberdayaan perempuan, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas produktif ibu rumah tangga sebagai kelompok usia kerja yang memiliki potensi ekonomi. Pemberian keterampilan praktis membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi rumahan tanpa harus meninggalkan peran domestiknya. Dengan demikian, terjadi integrasi antara peran keluarga dan peran ekonomi secara seimbang. Jika dikaji melalui perspektif teori pemberdayaan, hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas individu (*capacity building*). Dimana pemberdayaan sendiri menekankan pada proses “*putting the last first*”, yakni memberi ruang kepada kelompok masyarakat yang selama ini kurang memiliki akses sumber daya untuk meningkatkan kemampuan dan kontrol atas kehidupannya. Dalam konteks ini, ibu rumah tangga sebagai kelompok yang sering kali terbatas akses ekonomi formal memperoleh peluang untuk meningkatkan keterampilan produktif.



Gambar 3. Proses pembuatan keset dan lap dapur

Pemberdayaan perempuan mencakup tiga dimensi utama: resources (sumber daya), agency (kemampuan mengambil keputusan), dan achievements (hasil yang dicapai). Pelatihan ini memberikan akses terhadap sumber daya berupa keterampilan dan pengetahuan teknis, yang kemudian berpotensi meningkatkan agency perempuan dalam mengambil keputusan ekonomi rumah tangga. Produk yang berhasil dihasilkan menjadi bentuk awal achievement dalam proses tersebut. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dimensi transformasional karena membuka peluang pergeseran posisi perempuan dari sekadar konsumen menjadi produsen dalam skala rumah tangga.

Secara ekonomi, hasil pelatihan menunjukkan adanya peluang pengembangan usaha mikro berbasis rumah tangga. Produk keset dan lap dapur yang dihasilkan memiliki nilai guna tinggi dan pasar yang relatif stabil karena termasuk kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Dengan modal yang rendah (menggunakan limbah pakaian bekas), struktur biaya produksi menjadi sangat minimal sehingga margin keuntungan berpotensi cukup baik jika diproduksi dalam jumlah lebih besar.

Dalam konteks ekonomi kreatif, pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai tambah merupakan bentuk inovasi berbasis sumber daya lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang menekankan perpanjangan siklus hidup produk melalui reuse dan redesign. Limbah pakaian yang semula tidak bernilai secara ekonomi diubah menjadi komoditas yang memiliki nilai jual. Jika dikembangkan lebih lanjut melalui strategi pemasaran sederhana seperti promosi melalui media sosial, penjualan berbasis komunitas, atau kerja sama dengan toko lokal program ini dapat menjadi embrio usaha mikro perempuan desa. Dalam jangka panjang, penguatan usaha mikro semacam ini dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga serta mendukung penguatan ekonomi desa.

Dari sisi sosial, selain aspek ekonomi, pelatihan ini juga berdampak pada penguatan interaksi sosial antarperempuan di Desa Pinang Banjar. Proses produksi bersama menciptakan ruang diskusi, berbagi pengalaman, dan saling mendukung. Hal ini memperkuat modal sosial (social capital) berupa kepercayaan, jaringan, dan solidaritas komunitas. Modal sosial merupakan elemen penting dalam keberlanjutan program pemberdayaan. Tanpa adanya jejaring dan solidaritas, program sering kali berhenti setelah kegiatan selesai. Dalam kegiatan ini mulai muncul inisiatif dari beberapa peserta untuk melanjutkan produksi secara mandiri dan bahkan melibatkan anggota keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai program.



Gambar 3. Dokumentasi ibu-ibu bersama karya masing-masing

Selain keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri peserta untuk mencoba memproduksi secara mandiri di rumah. Beberapa peserta menyampaikan ketertarikan untuk mengembangkan produk dalam skala kecil program.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum pelatihan, peserta belum memahami teknik pengolahan limbah pakaian serta belum menyadari potensi ekonominya. Setelah mengikuti pelatihan berbasis praktik langsung, peserta mampu memproduksi secara mandiri dan memahami peluang nilai tambah dari produk yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif yang diterapkan relevan dan efektif dalam meningkatkan kapasitas teknis, kesadaran ekonomi, serta motivasi produktif perempuan di Desa Pinang Banjar. Program “Dari Tangan Ibu, Untuk Keluarga” tidak hanya menghasilkan luaran berupa produk kerajinan, tetapi juga membangun fondasi pemberdayaan ekonomi berbasis rumah tangga melalui peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan kesadaran ekonomi peserta.

Meskipun demikian, keberlanjutan program menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Keberlanjutan kegiatan bergantung pada beberapa faktor, antara lain: (1) konsistensi pendampingan lanjutan, (2) dukungan keluarga terhadap aktivitas produktif perempuan, (3) akses terhadap pasar dan jaringan distribusi, serta (4) ketersediaan bahan baku yang terorganisir. Tanpa strategi keberlanjutan yang jelas, pelatihan berpotensi berhenti pada tahap produksi terbatas untuk konsumsi pribadi.

Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, serta pihak pendamping untuk memastikan bahwa kegiatan ini dapat berkembang menjadi usaha mikro berbasis rumah tangga yang berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi jangka panjang.

### **Evaluasi Kegiatan**

Evaluasi kegiatan dilakukan secara langsung pada akhir sesi pelatihan melalui diskusi reflektif dan tanya jawab santai bersama peserta. Evaluasi ini tidak dilakukan dalam bentuk wawancara formal maupun instrumen tertulis, melainkan melalui percakapan terbuka yang bertujuan menggali respons, pemahaman, dan kesan peserta terhadap kegiatan yang telah berlangsung.

Pendekatan ini dipilih karena suasana non-formal dinilai lebih efektif dalam mendorong keterbukaan peserta, terutama mengingat karakteristik peserta yang merupakan ibu rumah tangga dan remaja perempuan di lingkungan desa. Melalui suasana yang komunikatif dan tidak kaku, peserta lebih leluasa menyampaikan pengalaman, kesulitan, serta pendapat mereka selama mengikuti pelatihan.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa sebelum kegiatan berlangsung mereka belum mengetahui bahwa limbah pakaian dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan potensi ekonomi. Setelah mengikuti praktik secara langsung, peserta menyatakan lebih memahami tahapan produksi dan merasa mampu untuk mencoba kembali secara mandiri di rumah.

Beberapa peserta juga mengungkapkan ketertarikan untuk mengembangkan produk dalam jumlah lebih banyak apabila terdapat pendampingan lanjutan atau dukungan pemasaran. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kesadaran ekonomi sebagai dampak dari kegiatan pelatihan. Selain itu, dari pengamatan selama sesi refleksi, terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri peserta ketika mempresentasikan hasil produk yang telah dibuat. Peserta tampak lebih aktif berdiskusi dan saling memberikan masukan terhadap hasil karya masing-masing.

Secara keseluruhan, evaluasi melalui diskusi reflektif ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran dan motivasi produktif peserta. Meskipun dilakukan secara non-formal, metode evaluasi ini tetap memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai dampak awal kegiatan terhadap peningkatan kapasitas perempuan di Desa Pinang Banjar.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pinang Banjar, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi limbah pakaian bekas melalui pelatihan pembuatan keset dan lap dapur merupakan langkah yang relevan dan efektif dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan di tingkat rumah tangga. Permasalahan limbah tekstil yang selama ini dipandang sebagai isu lingkungan semata, melalui pendekatan upcycle dan prinsip ekonomi sirkular, dapat ditransformasikan menjadi peluang peningkatan nilai tambah ekonomi yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan.

Metode pelatihan partisipatif dengan pendekatan praktik langsung (*learning by doing*) terbukti mampu meningkatkan pemahaman teknis, keterampilan produksi, serta kesadaran ekonomi peserta. Seluruh peserta berhasil menghasilkan produk secara mandiri, yang menunjukkan adanya peningkatan kapasitas (*capacity building*) baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan. Selain itu, kegiatan

ini juga berkontribusi pada penguatan dimensi pemberdayaan perempuan yang mencakup akses terhadap sumber daya (*resources*), peningkatan kemampuan pengambilan keputusan ekonomi (*agency*), serta pencapaian hasil nyata berupa produk bernilai guna (*achievements*).

Dari perspektif ekonomi kreatif dan ekonomi sirkular, kegiatan ini menunjukkan bahwa limbah pakaian bekas memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk rumah tangga dengan biaya produksi rendah dan peluang pasar yang stabil. Apabila didukung dengan strategi pemasaran dan pendampingan lanjutan, kegiatan ini berpotensi berkembang menjadi embrio usaha mikro berbasis rumah tangga yang mampu memberikan tambahan pendapatan keluarga serta memperkuat ekonomi desa secara berkelanjutan.

Secara sosial, pelatihan ini juga memperkuat modal sosial antarperempuan melalui interaksi, kolaborasi, dan munculnya inisiatif untuk melanjutkan produksi secara mandiri. Namun demikian, keberlanjutan program memerlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak pendamping, khususnya dalam aspek pendampingan berkelanjutan, akses pasar, serta pengorganisasian bahan baku.

Dengan demikian, program pemanfaatan limbah pakaian bekas ini tidak hanya menghasilkan produk kerajinan semata, tetapi juga membangun fondasi pemberdayaan ekonomi perempuan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas, kemandirian, serta keberlanjutan ekonomi keluarga di Desa Pinang Banjar

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang atas dukungan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terselenggara dengan lancar. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kelompok 3 yang mana telah berperan sangat besar dalam setiap proses kegiatan kami, khususnya dalam memberikan saran dan masukan selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh peserta di Desa Pinang Banjar atas keterlibatan aktif serta antusiasme yang tinggi selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung.

### REFERENSI

- Annesha, B., & Titisari, B. (2023). Model Desain Praktik Upcycling Fashion Dalam Pemanfaatan Limbah Pakaian Bekas. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 141–152. <https://doi.org/10.26742/atrat.v11i2.2848>
- Devi, F., Efi, A., Ernawati, E., & Suci, P. H. (2025). Model Pengembangan Produk Fashion Recycle Limbah Tekstil Untuk Pelengkap Busana (Tas). *Edutech*, 24(3), 1698–1704. <https://doi.org/10.17509/e.v24i3.88666>
- Ellen MacArthur Foundation. (2013). *Towards the Circular Economy: Economic and Business Rationale for an Accelerated Transition*. Ellen MacArthur Foundation. <https://www.ellenmacarthurfoundation.org/>
- Putri Cipto, C. R., Sudarmiatin, Handayati, P., & Suharsono, N. (2025). Circular Economy: Product Recycling and Social Effects Case Study: Safina Quilt Balikpapan. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 2(4), 293–304. <https://doi.org/10.61132/ijems.v2i4.1076>
- Putri Yusnindya, D., & Suhartini, R. (2018). Upcycle Busana Casual Sebagai Pemanfaatan Pakaian Bekas Dwiyanti Yusnindya Putri Ratna Suhartini Abstrak. *E-Journal*, 07(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jurnal-online-tata-busana.v7i1.22123>
- Utami Tri, C., & Fajarini Dwi, S. (2024). Sosialisasi pemanfaatan barang bekas menjadi kerajinan yang bernilai untuk meningkatkan nilai guna ekonomi kreatif di smp n 04 kepahiang. *Jimkukerta*, 2, 306–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v5i1.7146>